

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karakter

a. Definisi Karakter

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *kharakter*, yang berarti tanda atau ciri khas yang menunjukkan kualitas seseorang (Lickona, 1991: 3). Pada konteks pendidikan, karakter diartikan sebagai kualitas moral dan etika yang melekat dalam diri individu dan tercermin melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah “*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way,*” yang berarti karakter merupakan kecenderungan batiniah yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral (Thomas Lickona, 1991: 51). Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga dengan sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). “*Character consists of operative values-values in action. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good*” (Lickona, 1991: 51).

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya (Qoriyatun, Liza Resti, and Ana Andriani,

2022). Karakter mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang berkembang dalam diri individu melalui proses pendidikan dan pembiasaan (Ryan dan Bohlin, 1999: 6). Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menanamkan kebiasaan bertindak sesuai nilai tersebut. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai kehidupan yang diyakini dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Musfiroh, 2008: 14). Pada dasarnya karakter merupakan akumulasi dari sifat, watak, dan juga kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, serta rasa hormat terhadap sesama (Ana Andriani dan Wakhudin Wakhudin, 2020). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai moral dan etika yang secara sadar ditanamkan dan dibiasakan dalam diri individu sehingga menjadi kebiasaan dan kepribadian yang konsisten, baik dalam pikiran, sikap, maupun perilaku.

b. Jenis-jenis Karakter

Karakter merupakan konstruksi psikososial yang mencerminkan nilai, norma, serta kualitas moral yang terinternalisasi pada individu. Karakter berakar pada kebajikan (*virtue*) yang membentuk keutamaan moral dan etika praktis. “*Virtue is a state of character concerned with choice*”, yang mencakup kebajikan moral seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan, serta kebajikan intelektual seperti kebijaksanaan dan pemahaman (Aristotle, 1999: 34). Karakter sebagai hasil internalisasi

norma sosial yang berfungsi menjaga keteraturan kolektif. Karakter individual dan karakter sosial harus berjalan beriringan, “*moral facts are social facts*” (Durkheim, 1912: 215). Berdasarkan integrasi pandangan para ahli tersebut, peneliti berpendapat bahwa jenis-jenis karakter mencakup dimensi moral, sosial, kognitif, dan emosional yang saling melengkapi. Pendidikan karakter di sekolah sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

c. Tujuan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter bertujuan untuk “*helping students know the good, desire the good, and do the good.*” (Lickona, 1991: 9). Tujuan spesifik pendidikan karakter adalah: 1. Mengembangkan nilai-nilai moral dan etika sebagai pedoman hidup, 2. Membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak yang positif, 3. Menanamkan sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan, 4. Mendorong peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bermartabat.

Pendidikan karakter secara umum tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Pencapaian realisasi tujuan mulia pendidikan karakter harus melibatkan kemitraan sedikitnya tiga soko guru utama pendidikan: keluarga, sekolah, dan

Masyarakat (Bachrudin, Musthafa, 2011: 47). Setiap soko guru mempunyai tugas berbeda-beda tetapi saling melengkapi. Pendidikan membantu membentuk karakter manusia yang mampu bersosialisasi dengan baik (Suyitno.Y, 2021: 190). Kolaborasi yang dilakukan dengan benar dapat membuat pendidikan karakter menjadi sesuai harapan semua pihak. Semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

d. Manfaat dan Fungsi Karakter

Pendidikan karakter memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Manfaat dari pembentukan karakter meliputi 1. Pembentukan kepribadian utuh yang mengintegrasikan nilai moral dalam tindakan sehari-hari, 2. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui perilaku belajar yang positif seperti disiplin, fokus, dan kerja sama, 3. Pengurangan perilaku menyimpang, seperti bullying, ketidakjujuran, atau sikap apatis, 4. Penciptaan budaya sekolah yang sehat dan kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai kebaikan, 5. Pembekalan soft skills yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sosial (Ryan & Bohlin 1999:23).

Fungsi utama Pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter seseorang peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, Tangguh, dan berperilaku baik. Pendidikan karakter memiliki empat fungsi utama yaitu: 1. Potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2.

Penguatan dan pembangunan perilaku bangsa yang multikultural dan beradab, 3. Penyaring budaya global yang tidak sesuai dengan nilai dan norma bangsa, dan 4. Landasan pembangunan bangsa yang berkelanjutan melalui generasi muda yang berkarakter (Kemendiknas, 2010: 10).

2. Disiplin

a. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Secara etimologis, kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti pengajaran atau latihan, yang merujuk pada proses membentuk perilaku melalui pengendalian diri dan kepatuhan terhadap aturan. Karakter disiplin merupakan karakter yang diwujudkan oleh sikap dan tindakan seseorang yang patuh terhadap peraturan (Ana Andriani, 2022)

Suatu sikap taat dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat adalah pengertian disiplin (Mulyasa, 2013: 58). Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, dan melaksanakan kewajiban tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Kedisiplinan merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang menuntut pembiasaan perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai moral (Lickona, 1991: 49). Disiplin tidak hanya tentang hukuman atau kontrol eksternal, melainkan lebih pada pembentukan kebiasaan internal yang membuat seseorang mampu bertindak secara benar meskipun tanpa

pengawasan. *“Good character requires self-discipline, the inner control to act responsibly and do the right thing even when no one is watching.”* (Lickona, 1991: 49). Pengertian disiplin adalah kemampuan untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama secara sadar, bukan karena takut hukuman, melainkan karena dorongan nilai dan tanggung jawab (Slamet, 2003: 113). Berdasarkan pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan aturan, nilai, dan tanggung jawab, yang tumbuh melalui proses pembiasaan dan kesadaran moral, bukan semata-mata karena adanya tekanan eksternal.

b. Indikator Disiplin

Indikator disiplin merupakan tanda-tanda perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap disiplin, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Disiplin peserta didik dapat diidentifikasi melalui perilaku yang konsisten terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur diri. Beberapa indikator umum dari sikap disiplin antara lain): 1. Taat terhadap aturan sekolah, peserta didik menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku tanpa paksaan, 2. Tepat waktu hadir di sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, 3. Melaksanakan tanggung jawab dengan konsisten, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara mandiri, 4. Memiliki kontrol diri, mampu menahan diri dari perilaku menyimpang meskipun tanpa pengawasan, 5.

Menunjukkan keteraturan dan kerapian, baik dalam berpakaian, mengatur perlengkapan belajar, maupun dalam menyusun jadwal kegiatan, 6. Konsistensi dalam bertindak, menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dalam menjalankan kewajiban (Mulyasa, 2013: 59).

c. Tujuan Disiplin

Tujuan dari penanaman disiplin dalam pendidikan tidak semata-mata untuk menegakkan aturan, tetapi lebih kepada membentuk kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri. Disiplin menjadi dasar bagi pengembangan karakter lainnya seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Tujuan pendidikan disiplin di antaranya adalah: 1. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, 2. Mengembangkan sikap patuh terhadap aturan sebagai wujud kesadaran, bukan karena ketakutan terhadap hukuman, 3. Menumbuhkan kesadaran moral agar peserta didik dapat membedakan mana yang benar dan salah dalam bertindak, 4. Melatih kontrol diri agar peserta didik tidak mudah terdorong melakukan hal-hal negatif meskipun tanpa pengawasan, 5. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang teratur dan taat hukum (Slamet, 2003: 114). Disiplin bukan hanya menjadi alat pengendali perilaku, melainkan juga sebagai sarana pembentukan nilai dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

d. Manfaat dan Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter karena membantu individu bertindak secara benar meskipun tidak diawasi. Beberapa manfaat disiplin dalam konteks pendidikan, khususnya bagi peserta didik, antara lain: 1. Membentuk kebiasaan positif dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten sesuai nilai dan norma, 2. Meningkatkan tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan peran sebagai pelajar maupun anggota masyarakat, 3. Menumbuhkan sikap patuh terhadap aturan dengan dasar kesadaran, bukan karena paksaan atau ketakutan, 4. Mengembangkan kontrol diri dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat, yang penting dalam kehidupan sehari-hari, 5. Meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta didik terbiasa dengan manajemen waktu, keteraturan, dan ketaatan terhadap proses belajar. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berdampak positif terhadap terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan budaya belajar yang sehat.

Fungsi strategis disiplin adalah yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Disiplin berfungsi sebagai alat pembentuk karakter dan penguat perilaku positif dalam kehidupan sosial dan akademik (Mulyasa, 2013: 60). Fungsi disiplin dalam konteks pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut: Sebagai pengarah perilaku, pembentuk karakter, pengendali diri, penjamin keteraturan sosial, dan sarana internalisasi nilai. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ketaatan

terhadap peraturan, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan jati diri peserta didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri.

3. Budaya

a. Definisi Budaya

Budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Tylor, 1871: 1). Budaya sebagai sistem makna dan simbol yang diwariskan secara historis, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan (Geertz, 1973: 89). Budaya sebagai hasil dari budi dan daya manusia yang mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, serta karya manusia dalam kehidupan sosial (Koentjaraningrat, 2009: 72). Kesimpulannya, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, simbol, serta perilaku yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial dan menjadi identitas kolektif suatu masyarakat.

b. Indikator Budaya

Indikator budaya tercermin dalam orientasi nilai yang berkaitan dengan hakikat hidup, hubungan manusia dengan alam, serta cara pandang terhadap waktu (Kluckhohn & Strodtbeck, 1961: 23). Indikator budaya dapat dilihat dari dimensi nilai seperti individualisme-kolektivisme, jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan

maskulinitas feminitas (Hofstede, 1991: 27). Wujud budaya dapat dilihat dalam bentuk sistem nilai, sistem sosial, dan kebudayaan fisik yang nyata (Koentjaraningrat, 2009: 95). Kesimpulannya, indikator budaya dapat diidentifikasi melalui nilai-nilai yang diyakini, pola interaksi sosial, serta simbol-simbol yang tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat.

c. Tujuan Budaya

Tujuan fundamental budaya pada hakekatnya adalah membangun keteraturan sosial melalui internalisasi nilai dan norma yang mengikat individu dalam kehidupan kolektif. Budaya berfungsi menciptakan solidaritas sosial, sehingga setiap individu mampu menyesuaikan diri dalam tatanan kehidupan bersama yang harmonis (Durkheim, 1912: 215). Budaya sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan sistem sosial dengan cara menanamkan norma ke dalam kepribadian individu agar mereka bertindak sesuai dengan ekspektasi masyarakat (Parsons, 1951: 36). Budaya berperan menuntun perkembangan hidup manusia agar tetap selaras dengan kodratnya, sekaligus mencegahnya tercerabut dari akar kemanusiaannya (Ki Hajar Dewantara, 1936: 14). Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tujuan budaya tidak hanya terbatas pada penciptaan keteraturan sosial, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai, menjaga keseimbangan sistem, dan menjadi pedoman moral dalam membentuk karakter individu serta mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang beradab dan harmonis.

d. Manfaat dan Fungsi Budaya

Budaya memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga keteraturan sosial dan membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Fungsi utama budaya adalah sebagai pedoman hidup bersama yang mengarahkan manusia dalam bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Koentjaraningrat, 2009: 89). Budaya berperan sebagai sistem makna yang memberi kerangka interpretasi terhadap realitas, sehingga individu dapat memahami dunianya dan bertindak secara terarah (Geertz, 1973: 5). Fungsi instrumental budaya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan biologis maupun sosial, agar kehidupan dapat berlangsung secara berkesinambungan (Malinowski, 1944: 36). Manfaat dan fungsi budaya bukan hanya menjaga keteraturan sosial, melainkan juga memberikan orientasi makna, memenuhi kebutuhan manusia, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai implementasi budaya positif dan pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian pustaka:

1. Purba (2021) pada penelitiannya yang berjudul "Implementasi Budaya Positif dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta didik di Sekolah Dasar", mengemukakan alasan utama penelitian ini adalah rendahnya disiplin peserta didik di sekolah dasar, ditandai dengan kurangnya

kepatuhan terhadap aturan sekolah serta keterlambatan dalam menjalankan kewajiban. Peserta didik sering kali masih menyepelekan tata tertib dan tidak memiliki kebiasaan belajar yang tertib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya positif, seperti program keteladanan guru, rutinitas sekolah, serta pemberian tanggung jawab sederhana, mampu meningkatkan kepatuhan peserta didik hingga tercipta iklim belajar yang lebih kondusif.

2. Akmal Rijal (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Model Internalisasi Nilai Karakter Disiplin untuk Menumbuhkan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah” mengembangkan model internalisasi nilai karakter disiplin dalam rangka menumbuhkan budaya positif di sekolah. Model yang dikembangkan melibatkan indikator-indikator kedisiplinan seperti kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan sikap tertib. Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, penguatan positif, serta peran guru sebagai teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan motivasi otonom dan sikap disiplin peserta didik secara signifikan.
3. Irwan, I., & Indriyani, R. (2025) pada penelitian dengan judul “Penguatan Nilai Karakter Disiplin Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter disiplin melalui penerapan budaya sekolah. Strategi tersebut meliputi pembiasaan kegiatan rutin (seperti apel pagi dan piket kelas), pemberian keteladanan oleh guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif terhadap pembentukan

karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara signifikan di lingkungan sekolah dasar.

4. Almadawaddah Istiqomah (2023) pada penelitian yang dilakukan dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Semingin” menunjukkan bahwa budaya sekolah yang melibatkan pembiasaan, aturan yang konsisten, serta penghargaan terhadap perilaku positif efektif membentuk karakter disiplin peserta didik sejak dini. Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter disiplin diimplementasikan melalui budaya sekolah. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Semingin dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui penguatan budaya sekolah berupa pembiasaan rutin, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, dan penghargaan bagi peserta didik disiplin, terjadi peningkatan kepatuhan peserta didik serta tumbuhnya rasa tanggung jawab personal dan sosial.
5. Kurnia Dimmaja, D. M. P., Mardiyana, H., & Mulyadi, E. (2025) “Analisis Pembiasaan Budaya Positif Guna Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Mojokerto” dengan tujuan menganalisis pembiasaan budaya positif dalam rangka penguatan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Mojokerto. Budaya positif dibentuk melalui keteraturan kegiatan harian, sikap saling menghormati antarwarga sekolah, serta komunikasi asertif antara guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya positif berkontribusi langsung terhadap penguatan karakter disiplin peserta

didik. Penerapan budaya positif melalui pembiasaan reflektif, penguatan tata tertib berbasis kesepakatan bersama, dan pembinaan guru, tingkat kedisiplinan peserta didik meningkat, serta hubungan antara guru dan peserta didik menjadi harmonis.

6. Paulus, M., & Daud, M. (2023) penelitian “Implementasi Keyakinan Kelas dalam Rangka Mewujudkan Budaya Positif: Kedisiplinan dan Karakter Peserta didik SMA” membahas implementasi “keyakinan kelas” sebagai bagian dari program budaya positif untuk membentuk kedisiplinan dan karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Kupang. Program ini melibatkan penyusunan aturan kelas bersama peserta didik, refleksi rutin, serta keterlibatan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam menjaga kedisiplinan.
7. Sari, D A, U Jamaludin, and M Taufik (2019) dengan judul penelitiannya berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SD Unggulan Uswatun Hasanah” yang dilaksanakan oleh peneliti menghasilkan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter disiplin peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah dapat berjalan dengan baik dan dapat dilihat berdasarkan proses pelaksanaan pemberian reward dan punishment dalam penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik, Peran penguatan pendidikan karakter disiplin pada peserta didik melalui pemberian reward dan punishment yang dilihat dari perilaku dan tanggung

jawabnya sebagai peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah, serta hasil pelaksanaan penguatan pendidikan karakter disipin melalui pemberian reward dan punishment pada peserta didik di SD Unggulan Uswatun Hasanah yaitu menekankan kedisiplinan pada peserta didik, menumbuhkan semangat pada peserta didik, dan juga menumbuhkan sikap jujur terhadap peserta didik

8. Wulandari (2022) dengan studi berjudul "Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Peserta didik Sekolah Dasar", menyoroti pentingnya budaya sekolah yang konsisten dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera dan sholat dhuha berjamaah. Masalah penelitian ini adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan budaya sekolah yang menyebabkan peserta didik masih sering melanggar aturan, misalnya dalam hal keterlambatan, piket kelas, dan kegiatan ibadah. Ketidaksiplinan tersebut menjadi hambatan bagi terwujudnya suasana belajar yang tertib. Hasil penelitian menegaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan religius, tanggung jawab kolektif, dan keteladanan guru mampu memperkuat karakter disiplin peserta didik, meningkatkan kepatuhan, serta menciptakan iklim sekolah yang lebih positif.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah:

No	Nama Peneliti	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Purba	2021	Menekankan peran keteladanan guru, pembiasaan, dan komunikasi konstruktif dalam pembentukan karakter disiplin.	Penelitian yang dilakukan Purba bersifat umum di sekolah dasar, sementara penelitian peneliti fokus pada Gugus Dewi Sartika Adipala.
2.	Akmal Rijal	2023	Mengembangkan model internalisasi nilai disiplin dan menekankan pada pembiasaan dan peran guru.	Akmal Rijal mengembangkan model secara eksplisit dan fokus pada indikator kedisiplinan tertentu, penelitian ini lebih menekankan pada implementasi program budaya positif di gugus Dewi Sartika

3.	Irwan dan Indriyani	2025	Menekankan strategi pembiasaan kegiatan rutin dan keteladan guru sebagai bagian dari budaya sekolah	Penelitian Irwan dan Indriyani bersifat deskriptif terhadap strategi berbasis budaya sekolah, penelitian ini lebih aplikatif pada program yang sedang dilaksanakan di gugus Dewi Sartika.
4.	Almawaddah Istiqomah	2023	Menunjukkan bahwa pembiasaan dan konsistensi aturan membentuk karakter disiplin.	Almawaddah memfokuskan penelitiannya pada satu sekolah yaitu SD Muhammadiyah Semingin dengan pendekatan kualitatif murni, penelitian ini cakupannya lebih luas di Gugus Dew Sartika.
5.	Kurnia Dimmaja	2025	Menyoroti pentingnya	Pada jenjang yang diteliti yaitu SMK

			pembiasaan budaya positif dan komunikasi asertif dalam penguatan karakter.	dan SD serta berbeda dalam pendekatan peserta didik.
6.	Paulus dan Daud	2023	Menggunakan pendekatan kolaboratif seperti penyusunan aturan bersama dan refleksi.	Fokus pada program “keyakinan kelas” di Tingkat SMA, berbeda dengan imolementasi program budaya positif secara keseluruhan di sekolah dasar.
7.	Sari et al.	2019	Menekankan penguatan disiplin melalui strategi praktis.	Sari et al. menitik beratkan penelitian pada mekanisme reward pusshment, sedangkan penelitian ini lebh luas cakupannya dalam konteks budaya positif.

8.	Wulandari	2022	Mengakui pentingnya budaya sekolah yang konsisten dan kegiatan rutin sebagai pembentuk disiplin	Wulandari fokus pada praktik keagamaan seperti sholat dan Dhuha, sedangkan penelitian ini menekankan pada program budaya positif secara menyeluruh
----	-----------	------	---	--

C. Kerangka Pikir

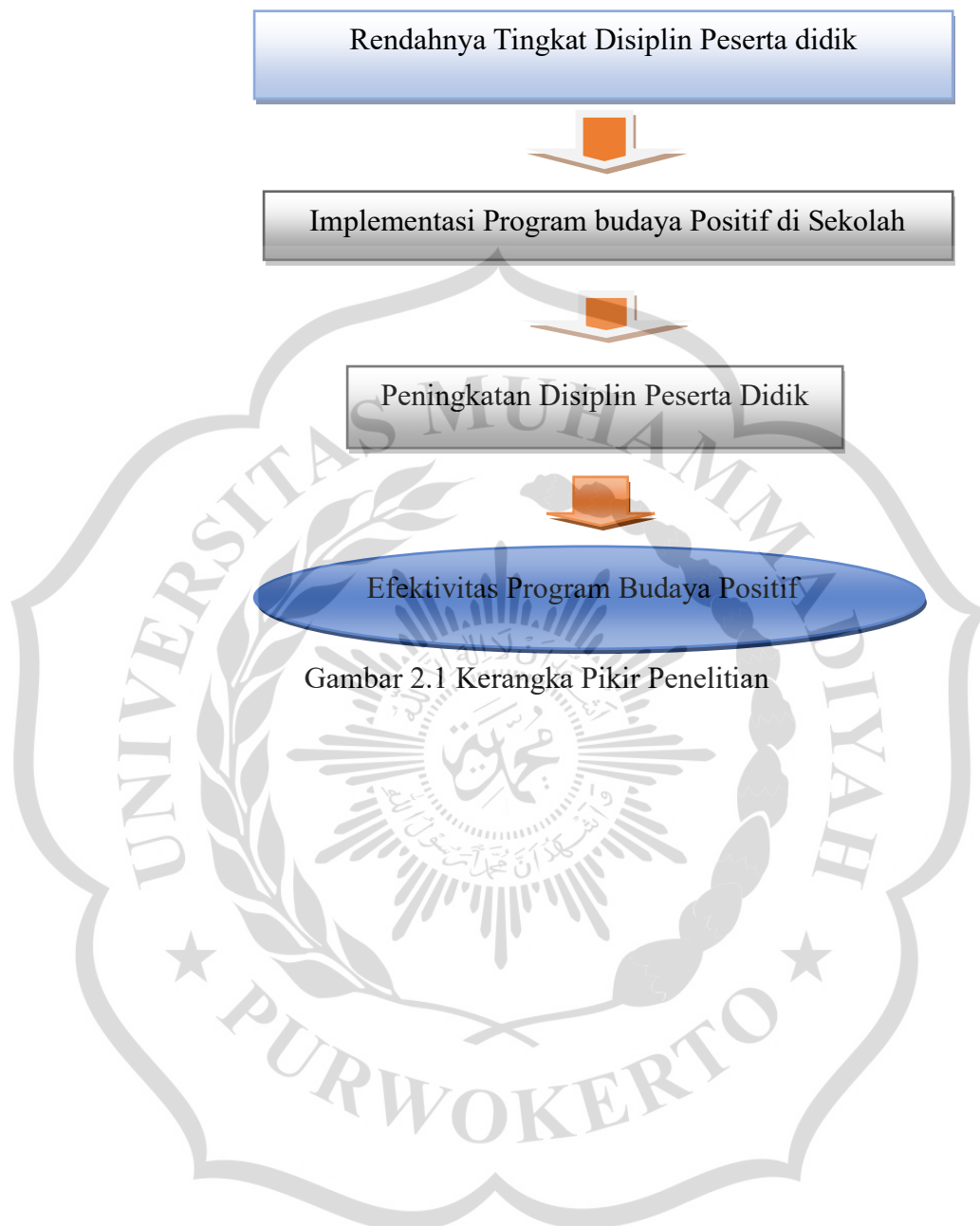
Kerangka pikir merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian berdasarkan masalah yang digambarkan secara menyeluruh pada penelitian. Kerangka pikir mengacu pada berbagai teori dan pendapat para ahli. Karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral yang tertanam dalam perilaku sehari-hari. Salah satu karakter yang sangat esensial dalam pendidikan adalah disiplin. Disiplin menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mampu mengelola diri, menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Pembentukan karakter disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan terencana. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah melalui implementasi budaya positif. Budaya positif merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan yang

dikembangkan dalam lingkungan pendidikan untuk menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial peserta didik. Melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang sehat, budaya sekolah yang positif dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Implementasi program budaya positif telah dijalankan di Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap dengan pendekatan berbasis pembiasaan nilai-nilai karakter, namun efektivitasnya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik belum sepenuhnya dikaji secara mendalam. Penelitian masih perlu dilakukan untuk mengkaji sejauh mana implementasi program budaya positif di gugus sekolah tersebut mampu memperkuat karakter disiplin peserta didik. Mengacu pada teori pembelajaran sosial, teori perkembangan moral, dan teori interaksionisme sosial, maka dapat disusun suatu asumsi bahwa: “Semakin optimal implementasi program budaya positif di sekolah, maka semakin kuat pula karakter disiplin yang terbentuk pada peserta didik.”. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam mengembangkan rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk implementasi budaya positif serta dampaknya terhadap penguatan karakter disiplin peserta didik di lingkungan Gugus Dewi Sartika Adipala Cilacap.

Bagan kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian